

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu

Analysis of Factors Associated with Nutritional Status in 1-3 Years Old Children in Tondo Village, Palu City

Sri Retno Handayani¹, Jurana², Fitria Masulili^{3*}

¹RSUD Madani Palu

^{2,3}Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Keperawatan Prodi Ners

(*Email Korespondensi: masulifitria307@gmail.com)

Abstrak

Latar Belakang: Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada kualitas SDM terutama yang terkait dengan kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas. Tahun 2017 di Kelurahan Tondo terdapat jumlah gizi kurang sebanyak 20 kasus atau 1,29%, dan kasus gizi buruk tidak ditemukan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Kelurahan Tondo.

Metode: Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah ibu balita di Kelurahan Tondo, jumlah sampel 43 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Analisa data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi dengan nilai *p-value* 0,001 ($\alpha = 0,05$), terdapat hubungan antara pendidikan dengan status gizi dengan nilai *p-value* 0,004 ($\alpha = 0,05$), tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan status gizi dengan nilai *p-value* 0,071 ($\alpha = 0,05$), terdapat hubungan penghasilan keluarga dengan status gizi dengan nilai *p-value* 0,001 ($\alpha = 0,05$), tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi dengan nilai *p-value* 0,085 ($\alpha = 0,05$), terdapat hubungan antara pola asih dengan status gizi dengan nilai *p-value* 0,020 ($\alpha = 0,05$), terdapat hubungan antara kunjungan posyandu dengan status gizi dengan nilai *p-value* 0,041 ($\alpha = 0,05$).

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, penghasilan keluarga, pola asih dan kunjungan posyandu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun serta tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dan pola asuh dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo.

Saran: Kepada petugas Puskesmas Talise agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan sering mengadakan penyuluhan tentang gizi pada anak

Kata Kunci: Pengetahuan; Pendidikan; Pekerjaan; Penghasilan Keluarga; Pola Asuh; Pola Asih; Kunjungan Posyandu; Status Gizi

Abstract

Background: Nutritional status is one of the factors that can affect the quality of human resources, especially those related to intelligence, productivity, and creativity. In 2017 in Tondo Village there were 20 cases of malnutrition or 1.29%, and cases of malnutrition were not found.

Objectives: This study aims to determine the factors associated with the nutritional status of children under five in Tondo Village.

Methods: This type of research is a quantitative study with a cross sectional design. The population is mothers of children under five in Tondo Village, the number of samples is 43 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The data analysis carried out is univariate and bivariate analysis.

Results: This study found that there is a relationship between knowledge and nutritional status with a *p-value* of 0.001 ($\alpha = 0.05$), there is a relationship between education and nutritional status with a *p-value* of 0.004 ($\alpha = 0.05$), there is no there is a relationship between work and nutritional status with a *p-value* of 0.071 ($\alpha = 0.05$), there is a relationship between family income and nutritional status with a *p-value* of 0.001 ($\alpha = 0.05$), there is no relationship between parenting patterns and nutritional status with a *p-value* of 0.085 ($\alpha = 0.05$), there is a relationship between the pattern of love and nutritional status with a *p-value* of 0.020 ($\alpha = 0.05$), there is a relationship between posyandu visits and nutritional status with a *p-value* of 0.041 ($\alpha = 0.05$).

Conclusion: This study concludes that there is a relationship between knowledge, education, family income, parenting patterns and posyandu visits with the nutritional status of children aged 1-3 years and there is no relationship between work and parenting patterns with nutritional status of children aged 1-3 years in Tondo Village. .

Suggestion: To Talise Health Center officers in order to improve the quality of health services to the community and often conduct counseling about nutrition for children

Keywords: Knowledge; Education; Work; Family Income; Parenting; Pattern of Love; Posyandu visits; Nutritional status

PENDAHULUAN

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Faktor gizi sangat berperan sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (1).

Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama yang terkait dengan kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas (1). Masa balita merupakan kelompok umur yang rawan menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan (2).

Masalah gizi balita yang harus dihadapi Indonesia pada saat ini adalah masalah gizi kurang dan gizi lebih. Masalah gizi kurang disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan, sedang masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada masyarakat disertai dengan kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan (2).

Status gizi balita dapat diukur dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U) dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Hasil pengukuran status gizi PSG tahun 2015 dengan indeks BB/U yaitu, gizi buruk sebesar 3,9%, gizi kurang sebesar 14,9% dan gizi lebih sebesar 1,6%. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 14,4% dan gizi lebih sebesar 1,5%. Persentase hasil pengukuran status gizi PSG 2016 di 34 Provinsi di Indonesia, Provinsi dengan gizi buruk dan kurang tertinggi tahun 2016 adalah Nusa Tenggara Timur (28,2%), dan terendah Sulawesi Utara (7,2%), sedangkan Provinsi Sulawesi Tengah berada pada urutan tertinggi ke-6 dengan persentase 24,2% (3).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Propinsi Sulawesi Tengah (Sulteng) tahun 2015 telah menemukan sebanyak 521 balita kasus gizi buruk di 13 Kabupaten dan Kota, terdapat tiga Kabupaten/Kota yang mengalami kasus gizi buruk tertinggi pada tahun 2015 adalah Kabupaten Donggala sebanyak 101 kasus, yang di ikuti oleh Kabupaten Toli-Toli sebanyak 87 kasus, dan selanjutnya Kota Palu sebanyak 53 kasus, sedangkan Kabupaten yang jumlah kasusnya terendah ada di Kabupaten Morowali Utara yaitu 6 kasus gizi buruk (4).

Hasil penelitian Devi (2010) tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di pedesaan menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan status gizi adalah jenis pekerjaan ayah dan jenis pekerjaan ibu (5). Hasil penelitian Helmi (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi adalah kejadian infeksi, asupan energi, asupan karbohidrat, asupan protein, asupan lemak, sedangkan pengetahuan, pendapatan dan pola asuh tidak ada hubungan yang signifikan dengan status gizi (6).

Hasil penelitian Hendrayati (2019) yang berjudul *analysis of determinan factors in stunting children aged 12 to 60 month* menunjukkan hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian kekurangan gizi kronis atau *stunting* adalah konsumsi energi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin A, seng), dan pemberian makanan (konsistensi dan frekuensi) (7). Hasil penelitian Abubakar, dkk (2012) yang berjudul *prevalence and risk factor for poor nutritional status among children in the Kilimanjaro region of Tanzania* menunjukkan hasil bahwa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak yaitu pertumbuhan anak, pendidikan ibu, dan usia anak (8).

Hasil penelitian Fithria dan Azmi (2015) tentang hubungan pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita di Kecamatan Kota Jantho menunjukkan bahwa ada hubungan pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita dengan nilai (*p-value* 0,000) (9). Hasil penelitian Lanoh, dkk (2015) tentang hubungan pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita dengan nilai (*p-value* 0,12) (10).

Data dari Puskesmas Talise pada tahun 2015 di Kelurahan Tondo ditemukan kasus gizi kurang sebanyak 21 kasus atau 1,33%. Tahun 2016 ditemukan kasus gizi kurang sebanyak 17 kasus atau 1,12%, dan tidak ditemukan kasus gizi buruk pada tahun 2015 dan 2016. Tahun 2017 jumlah anak usia 1-3 tahun

di Kelurahan Tondo sebanyak 914 orang, dan terdapat gizi kurang sebanyak 20 kasus atau 1,29%, dan untuk kasus gizi buruk tahun 2017 di Kelurahan Tondo tidak ditemukan. Dari data tersebut terlihat bahwa kasus gizi kurang di Kelurahan Tondo mengalami peningkatan dan juga penurunan dari tahun ke tahun (UPTD Puskesmas Talise, 2016).

Data jumlah kunjungan posyandu di Kelurahan Tondo pada tahun 2017 sebanyak 620 kunjungan atau 40,1%, dan pada tahun 2016 sebanyak 593 kunjungan atau 39,2%. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah kunjungan posyandu mengalami peningkatan (UPTD Puskesmas Talise, 2016).

Informasi dari petugas Puskesmas Talise saat pelaksanaan posyandu terdapat beberapa ibu yang tidak datang untuk membawa anaknya ke posyandu. Petugas tersebut mengatakan bahwa ibu yang tidak datang biasanya tidak mempunyai kendaraan, banyak pekerjaan, serta malas untuk berkunjung ke Posyandu saat anaknya telah selesai mendapatkan imunisasi.

Hasil wawancara kepada tiga orang ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Tondo, dua orang ibu berpendidikan SMP dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, memberikan makan tanpa memperhatikan kandungan gizi yang ada dalam makanan, hanya memberikan makan seadanya. Saat anak makan ibu hanya membiarkan tanpa mengawasi dan memarahi anak jika makanannya tidak dihabiskan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo kota Palu.

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (11). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Kelurahan Tondo. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Tondo pada tanggal 03 dan 18 Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berusia 1-3 tahun yang berada di Kelurahan Tondo yang jumlahnya tidak diketahui. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, sampel yang digunakan adalah ibu balita yang berada di Kelurahan Tondo yang dapat mewakili sebagian dari populasi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 49 responden, yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus estimasi proporsi (11):

$$\text{Rumus : } n = \frac{z^2_{1-\alpha/2} p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan :

n : Sampel

$z^2_{1-\alpha/2}$: nilai z pada derajat kemaknaan (biasanya 95% = 1,96)

P : proporsi suatu kasus tersebut terdapat populasi, bila tidak diketahui proporsinya 50% (0,50)

d : Persisi (0,1)

Jumlah sampel secara keseluruhan :

$$n = \frac{z^2_{1-\alpha/2} p(1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,50 (1 - 0,50)}{0,15^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,0225}$$

$$n = 42,6 = 43 \text{ Balita}$$

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti memberikan *informed consent* kepada responden sebelum memberikan kuesioner untuk diisi dan dijawab sesuai apa yang diketahui responden. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun pengolahan data dalam penelitian ini melalui tahap-tahap pengolahan data menurut Notoatmodjo (2012) yaitu: 1) *Editing*, 2) *Coding*, 3) *Tabulating*, 4) *Data entry* atau *processing*, 5) Pembersihan data *cleaning*, dan 6) *Describing* (11).

Analisa Data

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskriptifkan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Umumnya dalam Analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012). Rumus yang digunakan menurut Notoatmodjo (2012) yaitu (11):

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P : presentase

f : frekuensi

n : jumlah responden

Analisis univariat pada penelitian ini adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pola asuh, pola asih, kunjungan posyandu dan status gizi balita di Kelurahan Tondo.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi dengan menganalisis proporsi atau persentase, menganalisis hasil uji statistik (*Chi square test*) dan menganalisis keeratan hubungan antara dua variabel dengan melihat nilai *Odd Ratio*. Uji *Chi-Square* atau X^2 dapat dipergunakan untuk mengestimasi atau mengevaluasi frekuensi yang diselidiki atau menganalisis hasil observasi untuk mengetahui, apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan pada penelitian atau tidak yang menggunakan data nominal (11).

Proses pengujian *Chi-Square* adalah membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan (ekspektasi). Bila nilai frekuensi observasi dengan nilai frekuensi harapan sama maka dikatakan tidak ada perbedaan yang bermakna (tidak signifikan), sebaliknya bila nilai frekuensi observasi dan nilai frekuensi harapan berbeda, maka dikatakan ada perbedaan yang bermakna (signifikan). Pembuktian dengan uji *Chi-Square* dengan menggunakan formula Notoatmodjo, (2012) yaitu sebagai berikut (11):

$$x^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

$$Df = (k-1)(n-1)$$

Keterangan :

O = Nilai Observasi

E = Nilai Ekspektasi (harapan)

k = Jumlah Kolom

d = Jumlah Baris

Kriteria penerimaan hipotesis yaitu : 1) Bila nilai $p \leq 0,05$ berarti H_0 ditolak (ada hubungan), 2) Bila nilai $p > 0,05$ berarti H_0 gagal ditolak (tidak ada hubungan).

Analisis bivariat pada penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dengan status gizi balita di Kelurahan Tondo, hubungan pendidikan dengan status gizi balita di Kelurahan Tondo, hubungan pekerjaan dengan status gizi balita di Kelurahan Tondo, hubungan pola asuh dengan status gizi balita di

Kelurahan Tondo, hubungan pola asih dengan status gizi balita di Kelurahan Tondo, hubungan kunjungan posyandu dengan status gizi balita di Kelurahan Tondo.

HASIL

Karakteristik Responden Distribusi Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Umur Responden yang Mempunyai Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-30 tahun	32	74,5
31-40 tahun	11	25,5
Total	43	100

Sumber : Data Primer tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 32 (74,5%) orang, responden yang berumur antara 31-40 tahun yaitu sebanyak 11 (25,5%) orang.

Distribusi Jumlah Anak yang Dimiliki Responden

Tabel 2. Distribusi Jumlah Anak yang Dimiliki Responden di Kelurahan Tondo

Jumlah Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	29	67,4
2	12	28
3	2	4,6
Total	43	100

Sumber : Data Primer tahun 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anak yang dimiliki responden yaitu satu orang sebanyak 29 (67,4%) responden, dan responden yang mempunyai tiga orang anak sebanyak 2 (4,6%) responden.

Analisis Univariat

Pengetahuan Responden

Pengetahuan dibedakan menjadi 2 kategori yaitu baik, dan cukup, dengan menggunakan nilai persentase, baik jika hasil persentasi 76-100%, cukup jika hasil persentasi 56-75%. Pada penelitian kali ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Gizi pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	33	76,7
Cukup	10	23,3
Kurang	0	0
Total	43	100

Sumber : Data Primer tahun 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 33 (76,7%) responden dan yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 10 (23,3%) responden.

Pendidikan Responden

Distribusi responden berdasarkan pendidikan yaitu dengan melihat tingkat pendidikan terakhir yang dijalani oleh responden. Kategori pendidikan responden dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan dasar

jika tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP. Pendidikan menengah jika tamat SMA, dan pendidikan tinggi jika tamat akademik. Distribusi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan responden di Kelurahan Tondo

Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dasar	8	18,6
Menengah	29	67,4
Tinggi	6	14,0
Total	43	100

Sumber: Data Primer tahun 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 29 (67,4%) responden, dan yang berpendidikan paling sedikit yaitu pendidikan tinggi sebanyak 6 (14,0%) responden.

Pekerjaan Responden

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan yaitu dengan melihat tingkat pekerjaan yang dijalani oleh responden. Kategori pekerjaan responden dibagi menjadi 2 yaitu tidak bekerja (ibu rumah tangga), bekerja bukan PNS (petani, wiraswasta). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Kelurahan Tondo

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak bekerja (IRT)	35	81,4
Bekerja bukan PNS	8	18,6
PNS	0	0
Total	42	100

Sumber: Data Primer tahun 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (IRT) sebanyak 35 (81,4%) orang dan yang bekerja bukan sebagai PNS sebanyak 8 (18,6%) orang.

Penghasilan Keluarga Responden

Distribusi responden berdasarkan penghasilan keluarga yaitu dengan melihat penghasilan keluarga yang diperoleh setiap bulannya. Kategori penghasilan keluarga dibagi menjadi 4 yaitu penghasilan rendah <1.500.000, penghasilan sedang 1.500.000 sampai 2.500.000, penghasilan tinggi 2.500.000 sampai 3.500.000 dan penghasilan sangat tinggi >3.500.000. Distribusi responden berdasarkan penghasilan keluarga dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penghasilan keluarga di Kelurahan Tondo

Penghasilan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Rendah	5	11,7
Sedang	26	60,4
Tinggi	10	23,2
Sangat Tinggi	2	4,7
Total	43	100

Sumber: Data Primer tahun 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan sedang dalam keluarga sebanyak 26 (60,4), dan penghasilan sangat tinggi 2 (4,7%).

Pola Asuh Responden

Distribusi data pola asuh responden terlebih dahulu dilakukan uji kenormalan data, Hastono (2007) menyatakan salah satu cara untuk menentukan uji kenormalan data yaitu dengan metode uji *Shapiro-wilk*. Metode *Shapiro-wilk* adalah metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Shapiro-wilk* >0.05 .

Hasil uji kenormalan data pola asuh adalah 0,062, artinya data pola asuh berdistribusi normal, sehingga nilai pola asuh responden dibedakan menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang baik dengan menggunakan nilai mean sebagai batas. Dari 43 responden dalam penelitian ini diperoleh nilai mean untuk pola asuh yaitu 20,44. Kategori pola asuh baik apabila nilai responden $\geq 20,44$ kurang baik apabila nilai responden $<20,44$. Distribusi responden berdasarkan pola asuh dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Responden di Kelurahan Tondo

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Baik	20	46,5
Kurang Baik	23	53,5
Total	43	100

Sumber: Data Primer tahun 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang baik lebih banyak yaitu 23 (53,5%), sedangkan pola asuh yang baik sebanyak 20(46,5%).

Pola Asih

Distribusi data pola asih responden terlebih dahulu dilakukan uji kenormalan data, Hastono (2007) menyatakan salah satu cara untuk menentukan uji kenormalan data yaitu dengan metode uji *Shapiro-wilk*. Metode *Shapiro-wilk* adalah metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Shapiro-wilk* >0.05 .

Hasil uji kenormalan data pola asih adalah 0,088, artinya data pola asuh berdistribusi normal, sehingga nilai pola asih ibu dibedakan menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang baik dengan menggunakan nilai mean sebagai batas. Dari 43 responden dalam penelitian ini diperoleh nilai mean untuk pola asih yaitu 15,77. Kategori pola asih baik apabila nilai responden $\geq 15,77$ kurang baik apabila nilai responden $<15,77$. Distribusi responden berdasarkan pola asuh dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pola Asih Responden di Kelurahan Tondo

Pola Asih	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Baik	27	62,8
Kurang Baik	16	37,2
Total	43	100

Sumber: Data Primer tahun 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa pola asih yang baik lebih banyak yaitu 27 (62,8%) ibu, sedangkan pola asuh yang kurang baik sebanyak 16 (37,2%) ibu.

Kunjungan Posyandu

Kunjungan posyandu dibedakan menjadi 2 kategori yaitu memanfaatkan dan kurang memanfaatkan dengan menggunakan nilai persentase, memanfaatkan jika hasil persentasi $\geq 80-100\%$, kurang memanfaatkan $<80\%$ dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kunjungan Posyandu di Kelurahan Tondo

Kunjungan Posyandu	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Memanfaatkan	38	88,3
Kurang memanfaatkan	5	11,6

Total	43	100
--------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer tahun 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa lebih banyak yang memanfaatkan posyandu yaitu sebanyak 38 (88,3%) responden, sedangkan yang kurang memanfaatkan sebanyak 5 (11,6%) responden.

Status Gizi

Status gizi dibedakan menjadi 3 kategori yaitu gemuk apabila nilai >2 standar deviasi, normal apabila nilai -2 standar deviasi sampai 2 standar deviasi, kurus apabila nilai -3 standar deviasi sampai dengan <-2 standar deviasi. Distribusi frekuensi berdasarkan status gizi anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo

Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Gemuk	1	2,3
Normal	38	88,4
Kurus	4	9,3
Sangat Kurus	0	0
Total	43	100

Sumber: Data Primer tahun 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang memiliki gizi normal yaitu sebanyak 38 (88,4%) anak, dan yang memiliki gizi gemuk yaitu 1 (2,3%) anak.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo

Pengetahuan	Status Gizi						Total		<i>P value</i>
	Gemuk		Normal		Kurus		Frekuensi	Persent	
	Frekuensi	Persent	Frekuensi	Persent	Frekuensi	Persent			
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
Baik	1	3	32	97	0	0	33	100	0,001
Cukup	0	0	6	60	4	40	10	100	
Total	1	2,3	38	88,4	4	9,3	43	100	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2018)

Distribusi tabel 11 menunjukkan dari 33 responden yang berpengetahuan baik, terdapat 1 (3%) anak yang status gizinya dalam kategori gemuk, dan 32 (97%) anak dalam kategori normal. Sedangkan yang berpengetahuan cukup, terdapat 6 (60%) anak yang status gizinya dalam kategori normal, dan 4 (40%) anak kategori kurus.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,001$ ($0,001 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Hubungan Pendidikan Responden dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo

Pendidikan	Status Gizi						Total		P value
	Gemuk		Normal		Kurus		Frekuensi (f)	Persent (%)	
	Frekuensi (f)	Persent (%)	Frekuensi (f)	Persent (%)	Frekuensi (f)	Persent (%)			
Dasar	0	0	5	62,5	3	37,5	8	100	0,004
Menengah	0	0	28	96,6	1	3,4	29	100	
Akademik	1	2,3	5	83,3	0	0	6	100	
Total	1	2,3	38	88,4	4	9,3	43	100	

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2018)

Distribusi tabel 12 menunjukkan dari 8 responden yang berpendidikan dasar, terdapat 5 (62,5%) anak yang status gizinya dalam kategori normal, dan 3 (37,5%) anak dalam kategori kurus. Sedangkan yang berpendidikan menengah dari 29 responden, terdapat 28 (96,6%) anak yang status gizinya dalam kategori normal, dan 1 (3,4%) anak kategori kurus. Serta yang berpendidikan akademik dari 6 responden terdapat 1(2,3%) anak yang status gizinya dalam kategori gemuk, dan 5 (83,3%) anak yang status gizinya normal.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,004$ ($0,004 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Anaak Usia 1-3 Tahun

Hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hubungan Pekerjaan Responden dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo

Pekerjaan	Status Gizi						Total		P value
	Gemuk		Normal		Kurus		Frekuensi (f)	Persent (%)	
	Frekuensi (f)	Persent (%)	Frekuensi (f)	Persent (%)	Frekuensi (f)	Persent (%)			
Tidak bekerja	0	0	31	88,6	4	11,4	35	100	0,071
Bukan PNS	1	12,5	7	87,5	0	0	8	100	
Total	1	2,3	38	88,4	4	9,3	43	100	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2018)

Distribusi tabel 13 menunjukkan dari 35 (100%) responden yang tidak bekerja, terdapat 31 (88,6%) anak yang status gizinya dalam kategori normal, dan 4 (11,4%) anak dalam kategori kurus. Sedangkan yang bekerja bukan PNS dari 8 responden, terdapat 1 (12,5%) anak yang status gizinya dalam kategori gemuk, dan 7 (87,5%) anak kataegori normal.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,071$ ($0,071 < 0,05$) dengan demikian secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Hubungan Penghasilan Keluarga dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hubungan penghasilan keluarga dengan status gizi anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 14. Hubungan Penghasilan Keluarga dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo

Penghasilan keluarga	Status Gizi						Total		<i>P value</i>
	Gemuk		Normal		Kurus		Frekuensi (<i>f</i>)	Persent (%)	
	Frekuensi (<i>f</i>)	Persent (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persent (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persent (%)			
Rendah	0	0	5	100	0	0	5	100	0,001
Sedang	0	0	24	92,3	2	7,7	26	100	
Tinggi	0	0	8	80	2	20	10	100	
Sangat Tinggi	1	50	1	50	0	0	2	100	
Total	1	2,3	38	88,4	4	9,3	43	100	

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2018)

Distribusi tabel 14 menunjukkan dari 5 (100%) responden yang memiliki penghasilan dalam keluarga rendah, mempunyai anak dengan status gizi dalam kategori normal, dan yang memiliki penghasilan keluarga sedang sebanyak 25(100) terdapat 24(92,3) anak mempunyai status gizi dalam kategori normal dan 2(7,7%) dalam kategori kurus. Sedangkan yang memiliki penghasilan keluarga tinggi dari 11 responden, terdapat 8 (80%) anak yang mempunyai status gizi dalam kategori normal, dan 2 (20%) anak kategori kurus. Responden dengan penghasilan keluarga sangat tinggi sebanyak 2 responden terdapat 1(50%) anak mempunyai status gizi dalam katgori gemuk, dan 1(50%) anak yang mempunyai status dalam kategori normal.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,001$ ($0,001 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara penghasilan keluarga dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Hubungan Pola Asuh ibu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Hubungan Pola Asuh Responden dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo

Pola asuh	Status Gizi						Total		<i>P value</i>
	Gemuk		Normal		Kurus		Frekuensi (<i>f</i>)	Persent (%)	
	Frekuensi (<i>f</i>)	Persent (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persent (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persent (%)			
Baik	0	0	20	100	0	0	20	100	0,085
Kurang Baik	1	4,3	18	78,3	4	17,4	23	100	
Total	1	2,3	38	88,4	4	9,3	43	100	

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2018)

Distribusi tabel 15 menunjukkan dari 23 responden yang memiliki pola asuh kurang baik, mempunyai anak dengan status gizi dalam kategori normal sebanyak 18 (78,3), kurus 4 (17,4%) dan gemuk 1 (4,3%). Sedangkan responden yang mempunyai pola asuh baik sebanyak 20 responden, terdapat 20 (100%) anak yang status gizinya dalam kategori normal.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,085$ ($0,085 < 0,05$) dengan demikian secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh responden dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Hubungan Pola Asih Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hubungan pola asih ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Hubungan Pola Asih Responden dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo

Pola asih	Status Gizi						Total		P value
	Gemuk		Normal		Kurus		Frekuensi (f)	Persent (%)	
	Frekuensi (f)	Persent (%)	Frekuensi (f)	Persent (%)	Frekuensi (f)	Persent (%)			
Baik	1	3,7	26	96,3	0	0	27	100	0,020
Kurang Baik	0	0	12	75	4	25	16	100	
Total	1	2,3	38	88,4	4	9,3	43	100	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2018)

Distribusi Tabel 16 menunjukkan dari 27 responden yang memiliki pola asih baik, terdapat 1 (3,7%) anak yang mempunyai status gizi dalam kategori gemuk, dan 26 (96,3%) anak dengan status gizi dalam kategori normal. Sedangkan responden yang mempunyai pola asih kurang baik sebanyak 16 responden, terdapat 12 (75%) anak yang status gizinya dalam kategori normal, dan 4 (25%) anak dalam kategori kurus.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,020$ ($0,020 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pola asih ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Hubungan Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hubungan kunjungan posyandu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada Tabel 17 berikut :

Tabel 17. Hubungan Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo

Kunjungan Poyandu	Status Gizi						Total		P value
	Gemuk		Normal		Kurus		Frekuensi (f)	Persent (%)	
	Frekuensi (f)	Persent (%)	Frekuensi (f)	Persent (%)	Frekuensi (f)	Persent (%)			
Memanfaatkan	1	2,6	35	92,1	2	5,3	38	100	0,041
Kurang memanfaatkan	0	0	3	60	2	40	5	100	
Total	1	2,3	38	88,4	4	9,3	43	100	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2018)

Distribusi Tabel 17 menunjukkan dari 38 responden yang memanfaatkan posyandu, terdapat 1 (2,6%) anak yang mempunyai status gizi dalam kategori gemuk, dan 35 (92,1%) anak dengan status gizi dalam kategori normal, serta 2 (5,3%) anak dengan status gizi dalam kategori kurus. Sedangkan responden yang kurang memanfaatkan posyandu sebanyak 5 responden, terdapat 3 (60%) anak yang status gizinya dalam kategori normal, dan 2 (40%) anak dalam kategori kurus.

Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $P = 0,041$ ($0,041 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kunjungan posyandu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik lebih banyak yaitu 33 (76,7%) responden, dan yang berpengetahuan cukup yaitu 10 (23,3%) responden, sedangkan hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Hasil analisis *chi-square* menunjukkan $P : 0,001$ ($\text{sig} < 0,05$). H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun, artinya bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden masih kurang memahami bahwa penyebab gizi kurang bukan hanya karena makanan yang kurang tetapi juga bisa disebabkan karena penyakit, serta responden kurang memahami bahwa gizi yang baik dapat memperbaiki ketahanan tubuh anak, selain itu beberapa responden menganggap pemberian makanan pada anak dilakukan 3 kali sehari dengan jam makan yang tidak perlu teratur.

Asumsi peneliti bahwa masih terdapat responden dengan pengetahuan yang cukup dikarenakan kurang mendapatkan informasi, sehingga didapatkan responden dengan pengetahuan cukup memiliki anak dengan status gizi kategori kurus. Selain itu asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun dikarenakan apabila seorang ibu berpengetahuan baik maka ibu tersebut akan berusaha untuk memenuhi status gizi pada anak sesuai dengan kebutuhannya. Pendapat ini di dukung oleh pendapat Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini telah terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (11).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andini dan Anita (2016) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Usia 2-5 Tahun Tentang Keluarga Sadar Gizi Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Mandiri Tawang Sari Rw 34 Mojosoongo Jebres Surakarta Tahun 2015 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita tentang keluarga sadar gizi dengan status gizi balita dengan nilai Z hitung = 2,84 ($> 1,96$) sehingga H_0 ditolak (12).

Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 29 (67,4%) orang dan yang berpendidikan dasar yaitu sebanyak 8 (23,3%) orang, serta yang berpendidikan paling sedikit yaitu pendidikan tinggi sebanyak 6 (14,0%) orang. Sedangkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan nilai $P = 0,016$ ($0,016 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Asumsi peneliti bahwa banyaknya responden yang memiliki pendidikan menengah dikarenakan telah sadar akan pentingnya pendidikan bagi seseorang saat ini. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak anak berstatus gizi normal pada responden dengan pendidikan menengah dibanding yang berpendidikan tinggi, hal ini menunjukkan meskipun responden berpendidikan menengah tetapi dapat memenuhi status gizi anak, dikarenakan pengetahuan responden tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal tetapi dapat pula diperoleh dari pengalaman pribadi dan dari informasi dari luar seperti dari media masa dan bahkan dari orang lain yang lebih paham.

Pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat Ariani (2017) menyatakan makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi. Pendidikan yang tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki (2).

Hubungan Pekerjaan Responden dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 35 (81,4%) orang dan yang bekerja bukan sebagai PNS sebanyak 8 (18,6%)

orang. Sedangkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $P = 0,071$ ($0,071 > 0,05$) dengan demikian secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Asumsi peneliti bahwa ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan seorang anak, dimana pada saat seorang ibu tidak bekerja diluar rumah maka akan memiliki waktu yang lebih lama bersama anaknya, sehingga ibu dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pertumbuhan maupun perkembangan anak, tetapi pada ibu yang bekerja bukan PNS status gizi anak dalam kategori normal, hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan tidak bekerja sama-sama tidak mempunyai hubungan terhadap pertumbuhan anak. Ini bisa dikarenakan ibu yang bekerja diluar rumah memiliki pendidikan yang tinggi dan seringnya terpapar informasi yang lebih luas, sehingga kebutuhan pertumbuhan anak tetap dapat terpenuhi.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Istiany dan Rusilanti (2014) menyatakan bahwa kebutuhan akan makanan mempengaruhi anak sepanjang hidupnya, dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi dengan bantuan ibu serta orang lain diantaranya pengasuh anak maupun keluarga terdekat (13).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholikah, dkk (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan, yang menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita dengan hasil uji statistik menggunakan *Kolmogrov Smirnov* ($p = 0,983 > 0,05$) (14).

Hubungan Penghasilan Keluarga dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan sedang dalam keluarga sebanyak 26 (60,4), penghasilan tinggi sebanyak 10 (23,2%), penghasilan rendah sebanyak 5 (11,7%) dan penghasilan sangat tinggi 2 (4,7%). Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $P = 0,001$ ($0,001 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara penghasilan keluarga dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Asumsi peneliti bahwa banyaknya keluarga yang mempunyai penghasilan dalam kategori sedang maupun tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak khususnya status gizi, dimana saat penghasilan keluarga cukup baik maka pemenuhan nutrisi setiap harinya makin baik pula, dengan penghasilan yang cukup tersebut seorang ibu dapat menyiapkan berbagai macam menu yang kandungan gizinya tinggi bagi anak.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Proverawati dan Wati (2011) menyatakan bahwa keadaan sosial-ekonomi keluarga memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak. Jelas dapat terlihat pada ukuran bayi yang lahir serta pada anak balita dari golongan orang tua dengan keadaan sosial-ekonomi yang kurang lebih rendah dibandingkan dengan bayi dan balita dari keluarga dengan sosial-ekonomi yang cukup (15). Selain itu, kamus besar bahasa Indonesia (2010) menyatakan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain, sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan (16).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavia, dkk (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi buruk pada balita di Kota Semarang Tahun 2017 menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,001$ ($0,001 < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita (17).

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang baik lebih banyak yaitu 23 (53,6%), sedangkan pola asuh yang baik sebanyak 20 (46,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,085$ ($0,085 > 0,05$) dengan demikian secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh responden dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Asumsi peneliti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh responden dengan status gizi anak usia 1-3 tahun, dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa pola asuh responden yang kurang baik sebanyak 23 (53,6%) memiliki anak dengan status gizi normal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden tidak melakukan pola asuh yang baik, tetapi dapat mencukupi status gizi

anak. Ini bisa dikarenakan pola asuh tidak hanya dilakukan oleh responden tetapi juga oleh pengasuh (keluarga lain), terutama bagi responden yang bekerja diluar rumah, sering kali menitipkan anaknya kepada kakek ataupun neneknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kurang memahami tentang cara pemberian makan yang menyenangkan pada anak. Responden lebih memilih untuk memberikan makan dengan cara duduk disatu tempat dari pada memberikan makan sambil mengajak bermain dan jalan-jalan diluar rumah. Memberikan makan pada anak dengan cara yang menyenangkan dapat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya makanan yang dihabiskan oleh anak, ketika seorang anak merasa makan adalah hal yang menyenangkan dengan demikian anak akan memiliki keinginan untuk makan.

Kemenkes RI (2016) menjelaskan bahwa kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan anak dapat dipenuhi oleh ibu ataupun ayah yang merupakan orang terdekat anak, selain itu juga dapat dilakukan oleh pengganti ibu/ pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak terjadi penyimpangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan meskipun responden memiliki kesibukan diluar rumah yang mengharuskan anak diasuh oleh anggota keluarga lain (3).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Helmi (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita, dimana nilai $P Value = 1,000$ (6).

Hubungan Pola Asih Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pola asih yang baik lebih banyak yaitu 27 (62,8%) ibu, sedangkan pola asih yang kurang baik sebanyak 16 (37,2%) ibu. Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,020$ ($0,020 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pola asih ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Asumsi peneliti bahwa ibu yang memberikan pola asih yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, dikarenakan kasih sayang dan cinta kasih seorang ibu sangat dibutuhkan oleh anak, sehingga ketika seorang ibu memberikan kasih sayang terhadap anaknya dengan cara yang baik maka anak tersebut akan merasakan bahagia dan tidak mendapatkan paksaan dari ibu terhadap keinginannya. Ibu tetap akan mengontrol dan memberikan arahan kepada anak terhadap aktivitas sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa responden selalu menuruti semua keinginan anak meskipun bersifat negatif, hal ini kurang baik bagi anak karena akan membiasakan anak menganggap setiap keinginan yang ia minta adalah keinginan yang benar dan akan selalu dituruti oleh orang tuanya.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Erawati (2016) menyatakan bahwa kebutuhan pola asih salah satunya yaitu kasih sayang orang tua. Orang tua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan atau tidak memerahi tetapi bagaimana orang tua menciptakan hubungan yang hangat dengan anak sehingga anak merasa aman dan senang (18).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maria dan Adriani (2009) tentang hubungan pola asuh, asih, asah dengan tumbuh kembang balita usia 1-3 tahun, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asih dengan pertumbuhan balita dengan nilai $p value 0,031$ ($0,031 < 0,05$) (19).

Hubungan Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak yang memanfaatkan posyandu yaitu sebanyak 38 (88,3%) orang, sedangkan yang kurang memanfaatkan sebanyak 5 (11,6%) orang. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $P = 0,041$ ($0,041 < 0,05$) dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kunjungan posyandu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Asumsi peneliti bahwa ibu yang memanfaatkan posyandu setiap bulannya telah memiliki kesadaran akan pentingnya posyandu bagi masyarakat. Saat pergi keposyandu ibu akan mendapatkan pelayanan kesehatan serta informasi tumbuh kembang anak, sehingga anak-anak yang beresiko mengalami gangguan pertumbuhan maupun perkembangan diusianya dapat teratasi sedini mungkin. Anak

dengan gangguan pertumbuhan seperti mengalami gizi kurang saat pergi keposyandu akan mendapatkan makanan tambahan dari petugas gizi. Sehingga, kunjungan posyandu berhubungan dengan status gizi anak usia 1-3 tahun.

Sejalan dengan pendapat Ismawati, dkk (2010) menyatakan manfaat posyandu bagi masyarakat adalah memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi anak balita dan ibu, pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk. Bayi dan anak balita mendapatkan kapsul vitamin A, bayi memperoleh imunisasi lengkap, ibu hamil juga akan terpantau berat badannya dan memperoleh tablet tambah darah serta imunisasi tetanus toxoid (TT), ibu nifas memperoleh kapsul vitamin A dan tablet tambah darah serta memperoleh penyuluhan kesehatan yang berkaitan tentang kesehatan ibu dan anak (20).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lanoh, dkk (2015) tentang hubungan pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita dengan nilai (*p-value* 0,12) (10).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu. Ada hubungan antara pendidikan responden dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu. Kemudian tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu. Selanjutnya ada hubungan antara penghasilan keluarga dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu. Tidak ada hubungan antara pola asuh responden dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu. Ada hubungan antara pola asih responden dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu. Ada hubungan antara kunjungan posyandu dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu. Dan sebagian besar anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu memiliki status gizi normal.

SARAN

Rekomendasi saran, bagi institusi pendidikan peneliti berharap penelitian ini bisa menambah informasi ilmiah kepada mahasiswa mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan gizi anak usia 1-3 tahun. Peneliti juga berharap agar teori-teori terkait gizi balita diperbanyak untuk mempermudah mahasiswa mendapatkan ilmu dan pustaka yang terbaru.

Kemudian bagi petugas Puskesmas agar penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber dalam memberikan pelayanan dan disampaikan kepada petugas kesehatan khususnya petugas gizi di puskesmas Talise agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan sering mengadakan penyuluhan terutama tentang gizi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri EBA, Wirjatmadi RB, Adriani M. Pengaruh Suplementasi Besi Dan Zinc Terhadap Kadar Hb Dan Kesegaran Jasmani Remaja Putri Yang Anemia Defisiensi Besi. *Indones J Public Heal*. 2012;9(1):67–76.
2. Putri Ariani A. Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Yogyakarta Nuha Med. 2017;
3. Kemenkes RI. Buku kesehatan ibu dan anak. 2016;
4. Tengah DPS. Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. Palu Dinkes Propinsi Sulawesi Tengah. 2015;
5. Devi M. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di pedesaan. *Teknol dan Kejuru J Teknol Kejuru dan Pengajarannya*. 2012;33(2).
6. Helmi R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *J Kesehat*.

- 2016;4(1).
7. Rauf S, Hendrayati H. Various Factors in Stunting Children Aged 12 to 60 Months. *Heal Notions*. 2019;3(9):374–9.
 8. Abubakar A, Uriyo J, Msuya SE, Swai M, Stray-Pedersen B. Prevalence and risk factors for poor nutritional status among children in the Kilimanjaro region of Tanzania. *Int J Environ Res Public Health*. 2012;9(10):3506–18.
 9. Fithria F, Azmi N. Hubungan Pemanfaatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Kecamatan Kota Jantho. *Idea Nurs J*. 2015;6(1):1–6.
 10. Lanoh M, Sarimin S, Karundeng M. Hubungan pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas ranotana weru kota manado. *J Keperawatan*. 2015;3(2).
 11. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. 2012;
 12. Andini M, Lieskusumastuti AD. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU BALITA USIA 2-5 TAHUN TENTANG KELUARGA SADAR GIZI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU MANDIRI TAWANGSARI RW 34 MOJOSONGO JEBRES SURAKARTA TAHUN 2015. *J Kebidanan Indones*. 2016;7(1).
 13. Ari Istiany R. *Gizi Terapan*. Bandung PT Remaja Rosdakarya. 2014;
 14. Sholikhah AS, Rustiana ER, Yuniastuti A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan. *Public Heal Perspect J*. 2017;2(1).
 15. Proverawati A, Wati EK. *Ilmu gizi untuk keperawatan dan gizi kesehatan*. 2011;
 16. Indonesia KBB. *Produksi, Ekspor, dan Impor Komod Mangga Indones Tahun*. 2010;2015.
 17. Oktavia S, Widajanti L, Aruben R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi buruk pada balita di Kota Semarang Tahun 2017 (studi di rumah pemulihan gizi Banyumanik Kota Semarang). *J Kesehat Masy*. 2017;5(3):186–92.
 18. Wulandari D, Erawati M. *Buku ajar keperawatan anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016;
 19. Adriani M, Maria FN. Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1 3 Tahun. *Indones J Public Heal*. 2009;6(1):3905.
 20. Ismawati C, Pebriyanti S, Proverawati A. *Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan Desa Siaga*. Mulia Med Yogyakarta. 2010;